

## PEMBENTUKAN PERILAKU KEAGAMAAN SISWA OLEH GURU AGAMA

Djunaidi<sup>1</sup>, Kristiani<sup>2</sup>

<sup>1</sup>STIT Ibnu Sina Malang, Indonesia

<sup>2</sup>STIT Ibnu Sina Malang, Indonesia

*Junaidy\_asyari@yahoo.co.id1, kristiani.herman@gmail.com2*

---

Received: Mei 2022	Accepted: Juni 2022	Published: Juni 2022
--------------------	---------------------	----------------------

---

**Abstract:** *Religious behavior can affect the conscience of students in worship and morality. The purpose of this study is to describe the behavior and character of students in worship, to describe the stages of Islamic religious education teachers in changing students' worship behavior and behavior. This research uses descriptive qualitative method. The method used is an educational method, through a psychological approach and a social approach. The data was processed using descriptive analysis techniques. The conclusion of this study shows that the religious behavior and personality of students are not in accordance with the religious behavior taught in Islam. Islamic Religion teachers try to shape religious behavior, map changes in student behavior in relation to their emotions, describe their worship behavior and personality, evaluate students' worship behavior and activities as a form of preserving their religious behavior, develop religious behavior through Islam, religious education lessons provide positive punishments that have a deterrent effect.*

**Keywords:** *student behavior, student attitude, religion teacher*

**Abstrak:** *Perilaku beragama dapat mempengaruhi hati nurani siswa dalam beribadah dan berakhlak. Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan perilaku dan karakter siswa dalam beribadah, untuk mendeskripsikan tahapan guru pendidikan agama Islam dalam mengubah perilaku dan perilaku beribadah siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode yang dipakai menggunakan metode pendidikan, melalui pendekatan psikologis dan pendekatan sosial. Data diolah menggunakan teknik analisis deskriptif. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa, perilaku keagamaan dan kepribadian siswa tidak sesuai dengan perilaku keagamaan yang diajarkan dalam Islam. Guru PAI berupaya untuk membentuk perilaku keagamaan, memetakan perubahan perilaku siswa dalam kaitannya dengan emosinya, mendeskripsikan perilaku dan kepribadian ibadahnya, mengevaluasi perilaku dan kegiatan ibadah siswa sebagai bentuk melestarikan perilaku keagamaannya, mengembangkan perilaku beragama melalui Islam, pelajaran pendidikan agama memberikan hukuman positif memiliki efek jera.*

**Kata Kunci:** *perilaku siswa, karakter siswa, guru agama*

## A. Pendahuluan

Guru merupakan salah satu komponen pendidikan yang sangat penting, yang tugas pokoknya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menguji dan mengevaluasi peserta didik. Zakiah Darajat menggambarkan citra seorang guru sebagai pendidik profesional, sehingga seorang guru memiliki tanggung jawab dan beban moral dalam mendidik siswa, menggantikan beban orang tua. Ketika orang tua menyekolahkan anaknya, berarti mereka telah mempercayakan sebagian tanggung jawab mendidik anaknya kepada guru. Oleh karena itu, orang tua akan mencari guru terbaik bagi anaknya untuk dapat mendidik dan membimbing anaknya sesuai dengan keinginannya.<sup>1</sup>

Guru dibagi menurut spesialisasinya, seperti guru bahasa Indonesia, guru IPA, guru agama, dan lain-lain. Guru agama adalah pendidik yang mengajarkan agama dan membimbing siswa dewasa untuk membentuk kepribadian muslim yang bermoral baik untuk keseimbangan yang bahagia di dunia dan di masa depan.<sup>2</sup> Sebagai pendidik, guru harus memiliki taktik dan strategi yang unik untuk memenangkan hati siswa agar mau mendengarkan apa yang disampaikan guru.

Pendidikan dalam Islam merupakan upaya untuk mengembangkan potensi yang dianugerahkan Allah Swt, sebaik mungkin agar dapat berfungsi sebagai sarana pemecahan masalah kehidupan dan kehidupan, mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta budaya manusia, dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt.<sup>3</sup> Pendidikan agama adalah salah satu mata pelajaran yang harus masuk pada kurikulum setiap lembaga pendidikan resmi pada Indonesia. Hal ini disebabkan kehidupan beragama sebagai salah satu dimensi kehidupan yang wajib diwujudkan secara terpadu.<sup>4</sup>

Pendidikan agama merupakan pendidikan intelektual yang bertujuan menciptakan sikap, kepribadian, dan keterampilan siswa pada melaksanakan ajaran agamanya. Setidaknya itu diwujudkan melalui mata pelajaran/perkuliahannya pada seluruh disiplin ilmu, jenjang dan jenis pendidikan. Oleh sebab itu, pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar dan terpolanya yang mempersiapkan siswa buat mengenal, memahami, menghayati, beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran Islam berdasarkan sumber utamanya yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits melalui orientasi aktivitas pedagogi dan pelatihan.

---

<sup>1</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 39.

<sup>2</sup> Zuhairi and dkk, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hlm. 45.

<sup>3</sup> Muhaimin, Suti'ah, and Nur Ali, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, 5th ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 1.

<sup>4</sup> M. Chabib Thoha, *Metode Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 1.

Berangkat dari latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku dan karakter siswa yang beribadah, sekaligus mendeskripsikan upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk perilaku siswa tentang ibadah dan akhlak siswa di SMP PGRI 01 Pakisaji, Kabupaten Malang

## B. Kajian Literatur

### 1. Guru Agama Islam

Undang undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 39 ayat 2 menyatakan bahwa pengajar merupakan tenaga profesional yang bertanggung jawab merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, memeriksa output pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan pelatihan, dan menyelenggarakan penelitian dan darma pada masyarakat, khususnya bagi perguruan tinggi.<sup>5</sup>

Secara khusus, pendidik adalah mereka yang mengajar di lembaga pendidikan formal, sebagaimana dikatakan Hadari Nawawi. Sementara memahami secara luas, pendidik merupakan orang yang bekerja di bidang pendidikan dan pengajaran dan bertanggung jawab untuk membantu siswa mencapai kedewasaan.<sup>6</sup> Fadli Al-Jamali, mengatakan bahwa pendidik adalah manusia yang mengajar anak didiknya untuk memiliki kehidupan yang lebih baik dan mengangkat derajatnya.<sup>7</sup> pendidik tidak sekedar mengajar mata pelajaran, melainkan pengajar juga sebagai sosok yang membantu siswa dalam proses perkembangan jasmani dan rohani untuk mencapai kedewasaan.

Pendidikan agama Islam berdasarkan penafsiran pasal 30, bab VI, ayat 2 undang-undang mengenai sistem pendidikan nasional no. 20 2003, pendidikan agama berfungsi mempersiapkan siswa sebagai anggota warga yang tahu dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan atau mengenal agama.<sup>8</sup> Zakiah Daradjat mengatakan, "Pendidikan agama Islam merupakan upaya membimbing dan mendidik siswa supaya kelak dapat memahami sekaligus mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai *way of life*."<sup>9</sup> Ramayulis mengatakan bahwa, pendidikan agama Islam merupakan cita-cita yang terencana untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat menghayati, memahami, menghayati, beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan

---

<sup>5</sup> Presiden Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia, 2003.

<sup>6</sup> Nawawi Hadari, *Organisasi Sekolah Dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan* (Jakarta: CV. Haji Masagung, 2015), hlm. 123.

<sup>7</sup> dkk. Syamsudin, *Ilmu Pendidikan Islam: Peningkatan Potensi Budaya Bersama* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2012), hlm. 54.

<sup>8</sup> Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," hlm. 6.

ajaran Islam dari sumber utama Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui kegiatan pengajaran, pengajaran, pelatihan dan penggunaan.<sup>10</sup>

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan materi inti yang tidak dapat dipisahkan dengan materi pelajaran yang lain. Tujuannya untuk membimbing pada perilaku mulia bagi anak didik, membimbing siswa supaya memahami dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt, serta memiliki pengetahuan mendalam tentang Islam. Maka diharapkan semua bidang ilmu pengetahuan dikombinasikan dengan ilmu agama sehingga akan memberi dampak positif kepada siswa.<sup>11</sup> Pendidikan agama Islam tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja, tetapi pada semua aspek emosional dan psikologis.

Abu Ahmadi mengatakan bahwa, pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar, sistematis, dan terencana yang bertujuan membantu peserta didik agar memiliki pemahaman terhadap ajaran agama Islam dan dapat menjalani kehidupan yang bermartabat, bahagia, dan sehat, sejahtera.<sup>12</sup> Pendidikan agama adalah bagian krusial bagi pendidikan karena berkaitan dengan aspek perilaku dan nilai-nilai moral, etika dan agama. Pendidikan agama sangat terkait dengan pengamalan Pancasila. Sehingga keduanya wajib saling mendukung pada bidang perilaku dan nilai pada pembangunan bangsa. Namun, perlu dibentuk disparitas antara kedua metode ini lantaran disparitas materi ajar dan siswa.<sup>13</sup>

## 2. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Kompetensi merupakan kemampuan personal, pengetahuan profesional, bakat, dan nilai-nilai dasar seorang guru. Kompetensi diungkapkan melalui kebiasaan berpikir dan bertindak dalam proses menghasilkan karya. Kebiasaan berpikir dan bertindak yang konsisten dan berkesinambungan menjadikan orang bisa kompeten dalam sebuah bidang tertentu.<sup>14</sup> Persyaratan kompetensi guru PAI: a) Seorang syakhiah, dimana seorang guru Pendidikan Agama Islam dituntut memiliki kepribadian yang amanah. 2) Syarat ilmiahnya, seorang guru agama Islam harus memiliki pengetahuan yang luas. 3) Syarat idhofiyah adalah pengetahuan, penghayatan, dan pemahaman terhadap peserta didik guna memahami karakter siswa, sehingga secara bersama-sama dapat membimbing peserta didik menuju tujuan yang telah ditetapkan.<sup>15</sup>

---

<sup>10</sup> Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 86.

<sup>11</sup> Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama Ditjen, "Panduan Pengembangan Silabus Mata Pelajaran PAI," *Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah Depdiknas*, 2006, hlm. 2.

<sup>12</sup> Abu Ahmadi, *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam* (Bandung: CV. Armico, 1986), hlm. 122.

<sup>13</sup> Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 86-88.

<sup>14</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 37.

<sup>15</sup> Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2004), hlm. 129.

Dikatakan dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang pendidik dan pelatih, dijelaskan bahwa seorang pendidik harus memiliki keterampilan pedagogik, keterampilan kepribadian, keterampilan sosial dan keterampilan vokasional yang diperoleh melalui pelatihan kejuruan.<sup>16</sup> Hal tersebut ditegaskan kembali dalam peraturan pemerintah republik Indonesia nomor 55 tahun 2007, tentang pendidikan agama, khususnya: "Guru mata pelajaran agama Islam harus memiliki keterampilan pedagogik, kepribadian, sosial, profesional dan kepemimpinan."<sup>17</sup>

Keterampilan guru agama Islam diuraikan sebagai berikut: Pertama, keterampilan mengajar meliputi: a) Pemahaman pengetahuan atau dasar pedagogis; b) Pemahaman terhadap karakter siswa c) Pengembangan kurikulum; d) Rencana belajar; e) Melakukan pembelajaran; f) Memahami teknologi pembelajaran; g) Mengevaluasi hasil belajar; dan h) Mengembangkan siswa dalam mewujudkan potensinya. Kedua, keterampilan kepribadian, yaitu kemampuan pribadi yang mencerminkan kepribadian luhur, dewasa, arif dan bijaksana, berakhlak mulia, serta berwibawa yang dapat dijadikan teladan bagi peserta didik. Ketiga, memiliki interaksi sosial yang baik yang meliputi: a). kemampuan berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan, b). mahir dibidang teknologi informasi dan komunikasi, c). memiliki pergaulan yang fleksibel, baik dengan peserta didik, antar sesama pendidik, antar tenaga kependidikan, antar orang tua/wali peserta didik, d). Kemampuan bersosialisasi dan berinteraksi dengan masyarakat luas.<sup>18</sup> Keempat, kemampuan dalam bidang keahlian secara profesional; seperti kemampuan menyusun materi pelajaran yang luas dan mendalam, serta penguasaan materi pembelajaran yang luas dan mendalam.<sup>19</sup> Kelima, keterampilan kepemimpinan, yaitu: a). kemampuan merencanakan, objek keagamaan dan perilaku akhlak mulia. b). kemampuan menata secara sistematis unsur-unsur potensi sekolah untuk mendukung budaya keagamaan di lingkungan sekolah. c). kemampuan menjadi inovator, promotor, konselor dan penasihat budaya di lingkungan sekolah. d). kemampuan memelihara, mengendalikan, dan mengarahkan kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah serta memelihara keharmonisan hubungan antar umat beragama di sekolah.<sup>20</sup>

Keterampilan dasar tersebut dapat digambarkan dari aspek materi pendidikan agama Islam berdasarkan jenjang kelas, yaitu: 1). kompetensi dasar pendidikan agama Islam buat

---

<sup>16</sup> Kementerian Pendidikan Nasional RI, "Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen," 2005, hlm. 9.

<sup>17</sup> Presiden Republik Indonesia, "Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan," 2007, hlm. 60.

<sup>18</sup> Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional Dan Beretika* (Yogyakarta: Grha Guru, 2014), hlm. 33.

<sup>19</sup> Mappanganro, *Memiliki Keahlian Seorang Guru* (Makassar: Alaudin Press, 2010), hlm. 100.

<sup>20</sup> Indonesia, "Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan," hlm. 62.

sekolah dasar. 2). Kompetensi dasar pendidikan agama Islam buat sekolah menengah pertama.  
3). Keterampilan dasar pendidikan Islam buat sekolah menengah.<sup>21</sup>

### **3. Pengajar Pendidikan Agama Islam**

Pengajar pendidikan agama Islam memiliki tugas dan tanggung jawab buat membina segala kemampuan dan perilaku baik siswanya sesuai ajaran Islam. Artinya, pengembangan perilaku dan karakter ini terbatas dalam kinerja pengawasan kelas, tetapi mencakup semua aspek kehidupan siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di kelas, juga lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga. Selain itu, pengajar agama berfungsi sebagai staf administrasi, bukan pekerja kantoran, tetapi ia juga bertanggung jawab atas interaksi dalam kegiatan belajar mengajar. Meskipun masalah manajemen ini dapat dipisahkan dari bimbingan belajar dan bimbingan mengajar, tidak semuanya dapat dengan mudah diidentifikasi.

Tugas guru dilaksanakan secara sistemik dan serasi antara satu tugas dengan tugas yang lain, karena tugas dan fungsi profesi guru tidak dapat dipisahkan dalam arti bahwa keberhasilan pendidikan adalah suatu badan penyesuaian yang tidak dapat dipisahkan.<sup>22</sup> Dengan demikian, diharapkan guru dapat mengerahkan seluruh potensi dan skill dalam melaksanakan fungsinya secara profesional dan efektif.

### **4. Perilaku Keagamaan**

Tingkah laku beragama dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti tanggapan individu terhadap suatu rangsangan atau tingkah laku.<sup>23</sup> Bimo Walgito mengatakan perilaku merupakan sekumpulan tindakan yang dilakukan seseorang dalam menanggapi sesuatu dan kemudian menjadi kebiasaan karena nilai-nilai yang diyakini seseorang. Perilaku atau aktivitas yang ada pada individu tidak spontan, tetapi merupakan hasil dari stimulus atau tindakan yang ditimbulkannya, yaitu dorongan untuk bertindak untuk memuaskan suatu kebutuhan dan mencapainya.<sup>24</sup>

Hasan Langgulung Al Ghazali mengatakan, tingkah laku terbagi menjadi dua bagian, bagian pertama manusia yang dekat dengan semua makhluk hidup yang dilandasi oleh motivasi. Sedangkan bagian kedua, ia mewujudkan cita-cita idealnya dan mendekati makna ketuhanan

---

<sup>21</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, hlm. 38-39.

<sup>22</sup> Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 264-267.

<sup>23</sup> Indonesia Departemen Pendidikan Nasional, "Kamus Besar Bahasa Indonesia: Pusat Bahasa," 2008, hlm. 85.

<sup>24</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), hlm. 11.

dengan perilaku malaikat, tingkat ini diatur oleh iman dan kebijaksanaan.<sup>25</sup> Dengan demikian, segala aktivitas yang kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari, baik itu berhubungan dengan organisme terhadap penciptanya, antara organisme dengan makhluk hidup lainnya pada dasarnya diatur oleh agama.

## 5. Perkembangan Agama pada Anak

Secara generik perkembangan keagamaan anak bisa dipengaruhi oleh proses pendidikan dan pergaulannya sejak usia dini. Seperti, pengaruh lingkungan tempat tinggal yang menjadi dasar pada pertumbuhan dan perkembangan kepercayaan anak. Hal ini berpengaruh pada pendidikan sekolah, selain itu pula pendidikan keluarga juga memiliki pengaruh dalam keberagaman anak, maka lingkungan keluarga memiliki peranan penting.<sup>26</sup>

Selanjutnya perkembangan keagamaan anak akan dipengaruhi oleh pendidikan dan pergaulan yang mereka lalui, terutama pada masa pertumbuhan yang pertama (masa anak-anak) antara usia 10-12 tahun. Seorang anak yang pada usia anak menerima pendidikan agama dan juga memiliki pengalaman keagamaan, maka sehabis dewasa terkadang mereka akan cenderung bersikap negatif terhadap kepercayaannya. Zakiyah Darajat menyebutkan “seorang yang dalam masa kecilnya pernah mendapatkan pendidikan agama, maka ketika dewasanya nanti dia akan merasakan pentingnya agama pada hidupnya”.<sup>27</sup> Jika didikan agama menjadi prioritas pada anak semasa kecil, maka hal tersebut akan berdampak positif pada perkataan, perbuatan dan perilakunya yang mengarah pada sifat-sifat yang terpuji. Dengan demikian, perkembangan perasaan keagamaan anak akan semakin tinggi, tergantung dari tinggi rendahnya agama yang dianut anak.<sup>28</sup>

## C. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif, dimana penelitian ini bertujuan untuk mengungkap atau mendeskripsikan fakta di lapangan. Lexy J. Moleong mengatakan, dari Bogdan dan Taylor, bahwa proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan atau perilaku yang diamati orang lain.<sup>29</sup> Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih dalam penelitian ini, karena peneliti merasa perlu untuk menarik fakta dari masalah yang diteliti dan dapat berkembang secara ilmiah sesuai dengan kondisi di lokasi. Peneliti juga percaya

<sup>25</sup> Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 20.

<sup>26</sup> Z. Nurwanita, *Psikologi Agama “Pendekatan Islam”* (Makassar: Lembaga Pengembangan Pendidikan Islam dan Pemberdayaan Perempuan (LP4), 2007), hlm. 39.

<sup>27</sup> Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 9.

<sup>28</sup> Nurwanita, *Psikologi Agama “Pendekatan Islam,”* hlm. 45.

<sup>29</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013), hlm. 5.

bahwa dengan pendekatan ilmiah, penelitian ini akan menghasilkan informasi yang lebih kaya. Penelitian ini memiliki tujuan mendeskripsikan upaya guru PAI dalam membentuk perilaku religius siswa di SMP PGRI 01 Pakisaji. Jalan Raya Pakisaji no. 1 Pakisaji, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang.

Penelitian menggunakan sumber data sebagai berikut: a) Sumber data primer, dimana data diperoleh dengan wawancara dan observasi. Narasumber utama penelitian ini guru pendidikan agama Islam (melalui wawancara), siswa SMP PGRI 01 Pakisaji (melalui wawancara). b) Sumber data sekunder, dimana peneliti memperoleh data melalui dokumen dan naskah lainnya.

Peneliti menggunakan beberapa metode untuk memperoleh data lapangan, antara lain: 1). Metode wawancara, dilakukan secara langsung dengan bercakap-cakap dengan informan, dilakukan oleh minimal dua orang atau lebih secara langsung dan mendengarkan informasi atau informasi langsung.<sup>30</sup> metode observasi, yang bertujuan untuk menemukan, melihat, dan mengamati guna memperoleh informasi tentang data yang dapat digunakan untuk menarik kesimpulan.<sup>31</sup> 3). metode dokumenter, yang bertujuan untuk memulihkan data yang sudah ada dalam lembar dokumen untuk memperkuat pengamatan di lapangan.<sup>32</sup>

Teknik pengolahan data menggunakan teknik induktif, khususnya teknik pengolahan data untuk memulai dengan masalah yang bersifat spesifik, dan kemudian menarik kesimpulan umum dari hasil ini. Analisis data, Miles dan Huberman mengatakan ada tiga langkah yang harus dilakukan dalam analisis data penelitian kualitatif, yaitu: a). reduksi data; b). tampilan data dan lain-lain). menarik kesimpulan dan memverifikasi (conclusion/verification drawing). Oleh karena itu, analisis data metode kualitatif ini dilakukan secara bersamaan dengan pengumpulan data, kemudian ditarik kesimpulan, untuk memenuhi tujuan penelitian berdasarkan hasil analisis data.<sup>33</sup> Langkah berikutnya penarikan kesimpulan atau verifikasi, dimana hal ini merupakan langkah lanjutan untuk menarik kesimpulan dari hasil data.<sup>34</sup> Validitas data, yaitu menguji reliabilitas data atau reliabilitas data dari hasil penelitian ini, antara lain dicapai melalui triangulasi, menelaah detail, dan memperluas pengamatan.

---

<sup>30</sup> Abu Achmadi and Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 83.

<sup>31</sup> Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, Dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hlm. 131.

<sup>32</sup> Suwandi Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 158.

<sup>33</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 21.

<sup>34</sup> Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 180.



#### **D. Hasil dan Pembahasan**

Hasil penelitian berasal dari kegiatan pengaturan kelas, dimana kegiatan ini mengatur kelas sedemikian rupa untuk tujuan kegiatan belajar dan mengajar. Dalam hal ini pengaturan kelas penting dilakukan untuk menunjang keberhasilan kegiatan belajar dan mengajar. Sebelum adanya pandemi di SMP PGRI 01 Pakisaji, pengelolaan kelas dilakukan dalam suasana kelas yang buruk. Di masa pandemi, pengelolaan kelas dilakukan dengan model online.

Mengidentifikasi perubahan emosi siswa yang dapat dilihat dari perilakunya selama proses pembelajaran, hasil pencapaiannya, dan perasaannya saat berdiskusi. Dalam kelas, ketika siswa berbeda pendapat, terkadang akan timbul konflik karena terkadang penanya melakukannya tidak mendapat jawaban yang sesuai dengan yang diinginkan dari teman-temannya dan selalu ditolak. Dengan demikian, untuk membentuk etika yang baik bagi siswa, guru harus pandai mengelola emosi siswa.

Memahami perilaku siswa penting dilakukan oleh pendidik karena hal tersebut dapat membantu pendidik mengetahui dan memahami kondisi siswa sehingga dapat mengatur strategi pembinaan bagi mereka. Perubahan emosi siswa dapat dilihat dari ekspresi yang dilakukan siswa saat marah kepada temannya, hingga ekspresi saat menanggapi pertanyaan guru. Mengontrol siswa untuk menjaga akhlak dan moral yang baik, termasuk mengikuti dan menetapkan aturan dan batasan perilaku, seperti sebelum dan sesudah belajar sholat, memakai seragam yang rapi dan rapi, halo setiap masuk kelas. Jika ada yang salah, akan dikonsultasikan.

Mengembangkan perilaku keagamaan melalui materi pendidikan agama Islam. Khususnya dengan menanamkan dan membudayakan sikap perilaku dan penghayatan, serta pengalaman agama kepada peserta didik. Sehingga menjadi manusia yang terus mengembangkan dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah swt., serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta mampu melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dan memerintahkan murid-muridnya untuk selalu menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Pemberian punishment merupakan suatu cara bagi siswa untuk menyadari kesalahannya. Sehingga dengan hukuman tersebut siswa memberi efek jera bagi siswa untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak baik. Sangsi yang baik adalah sangsi yang mendidik, seperti menulis asmaul husna, membaca surat yasin, dan membersihkan lingkungan sekolah.

Faktor kondusif bagi perilaku yang baik dan keluhuran budi terwujud karena adanya kerjasama dan dukungan antara guru dan kepala sekolah. Arah dan orientasinya pada pengembangan akhlak mulia; disiplin peserta baik saat memasuki kelas, saat menjalankan ibadah, maupun saat berada di lingkungan sekolah. Pembatasan yang diberikan kepada siswa

mengenai pengembangan perilaku keagamaan antara lain; tidak ada campur tangan orang tua jika pihak sekolah memberikan hukuman kepada siswa yang melanggar, membatasi pergaulan, disiplin dalam pelaksanaan ibadah ritual. Faktor penghambat ibadah dan perilaku beretika adalah fasilitas sekolah yang kurang memadai seperti kurangnya mushola, terbatasnya jumlah buku pelajaran dan kitab-kitab agama, dan kurangnya disiplin terhadap siswa, serta kurangnya kegiatan keagamaan yang dilakukan secara terus menerus di sekolah.

Pertumbuhan agama selalu berkaitan dengan perkembangan fisik dan psikis (kecerdasan) anak, sehingga remaja terkadang terlihat fanatik dan menunjukkan sikap emosional yang tinggi. Namun terkadang remaja memprotes dan menjauhi agama, karena perasaan tidak stabil dan belum matangnya perkembangan organ dan kelenjar. Pengalaman remaja dapat mengungkapkan sejumlah sikap pada agama anak, yaitu: 1). Pada masa remaja mereka menerima agama secara global, 2). Masa remaja mereka menerima agama secara acuh tak acuh. 3).Masa remaja mereka menolak dan mengiringinya dengan sikap kritis. 4). Masa remaja mereka menerima agama dengan ragu-ragu. 5). Masa remaja mengamalkan agama dengan keyakinan.

Orientasi dan motivasi keagamaan berarti pembentukan kebiasaan dalam kehidupan beragama, yang membentuk pola dan warna perilaku sehari-hari. Dari pembiasaan seperti ini akan membentuk pola hidup sehingga akan mengakar pada masa remaja. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pembentuk perilaku peserta didik perlu adanya bimbingan, dorongan serta arahan dari guru untuk membentuk kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupan beragama.

Hakikat keberagaman yang hakiki ada sejak lahir karena manusia pada dasarnya lahir dari agama yang diwarisi (fitrah). Potensi keagamaan setiap anak harus dikembangkan oleh orang tua, guru dan lingkungan, serta perkumpulan melalui pendidikan dan pelatihan. Perilaku anak akan berubah seiring bertambahnya usia, dan kemudian melalui pelatihan, pembiasaan, dan pengalaman yang mereka peroleh, membentuk sikap dan pola pikir untuk menemukan pelajaran agama dalam diri mereka.

Bentuk-bentuk perilaku keagamaan, yang dapat diwujudkan dengan: 1). membuat pola pembiasaan sikap dan perilaku yang memenuhi standar akhlaqul karimah sebagaimana diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, seperti berbicara atau menanggapi sapaan dengan orang lain di sekolah. 2). melakukan kegiatan ibadah dalam rangka taqarrub kepada Allah Swt, seperti: melaksanakan shalat sunnah dhuha, shalat sunnah rawatib dan shalat dhuhur berjamaah, atau melalui kegiatan pengumpulan zakat. Siswa juga arahkan dalam kegiatan positif, seperti; menyelenggarakan pesantren kilat pada bulan ramadhan, dan kegiatan pondok pesantren untuk memberikan tambahan pengetahuan dan pemahaman tentang agama. 3). Dengan ditetapkannya perayaan hari besar Islam, dapat mendorong siswa untuk membentuk kebiasaan saling

membantu, saling gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>35</sup> Dari sini, dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku beragama dapat dibentuk melalui latihan agar siswa terbiasa ingat dan menjalankan segala perintah Allah serta menjauhi apa yang dilarang oleh-Nya.

## E. Kesimpulan

Dari penelitian yang dilakukan peneliti, ditemukan hal-hal sebagai berikut: 1). Ibadah dan Perilaku Moral Siswa SMP PGRI 01 Pakisaji, a). Siswa mulai disiplin dalam menunaikan shalat dhuha dan dhuhur berjamaah serta semangat mengaji dan mengaji kitab. b). Siswa mulai membiasakan diri menyapa dan menyapa kembali di sekolah, mengucapkan kata-kata yang baik dan sopan, berpakaian sopan, dan selalu ingat untuk sholat lima waktu. dibandingkan dengan). Kendala di sekolah adalah tidak adanya tempat ibadah atau musholla yang layak, tetapi siswa harus menaati doa di gereja. 2). Upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam untuk membentuk ibadah dan perilaku akhlak pada siswa antara lain yaitu; satu). kebiasaan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah, serta pengajian dan doa sebelum melakukan aktivitas. b). Pengelolaan kelas dilakukan ketika suasana kelas sedang tidak kondusif. Sekarang gunakan pengelola kelas dengan model sebaris. dibandingkan dengan). mengenali perubahan emosi siswa, guru dapat melihat perilaku siswa dalam proses pembelajaran, melihat hasil prestasi siswa, dan melihat perasaan siswa saat berdiskusi, dimana siswa menjadi marah ketika memiliki pendapat yang berbeda karena jawaban yang tidak sesuai atau berbeda dengan temannya saat teman-temannya selalu menolaknya. Dengan demikian, untuk dapat membentuk etika bagi siswa, guru harus pandai mengelola emosi siswa. c). Memahami siswa terhadap emosi dapat dilihat dari ekspresi/sikap yang muncul saat siswa marah kepada temannya, ekspresi tersebut saat menanggapi pertanyaan guru. d). Mengontrol siswa untuk menjaga perilaku dan etika yang baik, termasuk mengamati dan menetapkan batasan dalam berperilaku seperti sebelum dan sesudah sekolah harus berdoa, memakai seragam yang rapi, rapi, memberi salam Setiap kali masuk kelas, jika ada yang berperilaku menyimpang, saya akan memberikan saran. e). pengembangan perilaku beragama melalui pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu dengan memberikan pengetahuan, penghayatan dan pengalaman kepada peserta didik tentang masalah agama. Diharapkan seseorang bisa berkembang dan bisa meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt. dan memiliki akhlak mulia dalam kehidupan pribadi, sosial, berbangsa dan bernegara. Atau, murid bisa melanjutkan studinya ke pendidikan yang lebih tinggi. Memerintahkan murid-muridnya untuk selalu menjalankan perintah Allah dan menjauhi laranganNya. f).

---

<sup>35</sup> Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu Dan Pengetahuan Empirik* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm. 222.

hukuman seperti menulis surat kepada Asmaul Husnah, membaca surat Yasin, dan membersihkan lingkungan sekolah.

### **Daftar Rujukan**

- Achmadi, Abu, and Cholid Narbuko. (2009). *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Ahmadi, Abu. (1986). *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam*. Bandung: CV. Armico
- Basrowi, Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daradjat, Zakiah. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- . (2016). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ditjen, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama. (2006). "Panduan Pengembangan Silabus Mata Pelajaran PAI." *Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah Depdiknas*.
- Getteng, Abd. Rahman. (2014). *Menuju Guru Profesional Dan Beretika*. Yogyakarta: Grha Guru.
- Gunawan, Imam. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadari, Nawawi. (2015). *Organisasi Sekolah Dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*. Jakarta: CV. Haji Masagung,
- Herdiansyah, Haris. (2013). *Wawancara, Observasi, Dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Indonesia, Presiden Republik. (2007). "Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan."
- . (2003). "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional." *Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia*.
- Mappanganro. (2010). *Memiliki Keahlian Seorang Guru*. Makassar: Alauddin Press.
- Moleong, Lexy J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Muhaimin, Suti'ah, and Nur Ali. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. 5th ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasional, Indonesia Departemen Pendidikan. (2008). "Kamus Besar Bahasa Indonesia: Pusat Bahasa,"
- Nurdin, Muhammad. (2004). *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Nurwanita, Z. (2007). *Psikologi Agama "Pendekatan Islam"*. Makassar: Lembaga Pengembangan Pendidikan Islam dan Pemberdayaan Perempuan (LP4).

- Rahman, Agus Abdul. (2014). *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu Dan Pengetahuan Empirik*. Jakarta: Rajawali Press,
- Ramayulis. (2005). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- RI, Kementerian Pendidikan Nasional. (2005). "Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen."
- Sujanto, Agus. (1996). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta,
- Syamsudin, dkk. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam: Peningkatan Potensi Budaya Bersama*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama.
- Thoha, M. Chabib. *Metode Pengajaran Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Walgito, Bimo. (2010). *Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Zuhairi and dkk. (1997). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

*This page intentionally left blank*